

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 29, 2025

Revised: April, 29, 2025

Available online: May, 01, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Pengaruh terapi okupasi hidroponik terhadap tingkat harga diri penerima manfaat di unit rehabilitasi sosial eks psikotik

Robi Romadhan, Suci Ratna Estria*, Etlidawati, Rikhan Luhur Prasetya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Korespondensi penulis: Suci Ratna Estria. *Email: suciratnaestria@ump.ac.id

Abstract

Background: Mental health issues encompass a range of challenges, such as schizophrenia disorders that are often associated with decreased self-esteem in individuals. Patients with schizophrenia who have low self-esteem exhibit poor self-perception, feelings of worthlessness, and lack of self-confidence. Occupational therapy, as an effective non-pharmacological intervention, can improve self-esteem through targeted activities.

Purpose: To assess the effect of hydroponic occupational therapy intervention on the level of self-esteem of beneficiaries in a social rehabilitation unit for ex-psychotics.

Method: Pre-experimental one group pretest-posttest design, conducted on beneficiaries who experience low self-esteem at the Social Rehabilitation Unit for Ex-Psychotics "Martani" Cilacap. The sample was selected by total sampling and the instrument used was the Rosenberg Self-Esteem Scale. The data were tested for normality using Shapiro Wilk, after the normality test was normally distributed, then using the paired sample t-test.

Results: The low self-esteem score before the intervention was 28.82 and after the intervention increased to 30.00. The normality test obtained a score before the intervention *p*-value of 0.105 and after the intervention it became 0.093. This figure shows that the data is normally distributed (> 0.05), meaning that there is an effect of occupational therapy intervention on the level of low self-esteem.

Conclusion: Agricultural hydroponic occupational therapy intervention can increase the self-esteem score of patients with mental disorders. Hydroponic occupational therapy can help patients with mental disorders who have low self-esteem.

Keywords: Hydroponics; Low Self-Esteem; Occupational Therapy.

Pendahuluan: Masalah kesehatan mental mencakup berbagai tantangan, seperti gangguan skizofrenia yang sering dikaitkan dengan penurunan harga diri pada individu. Pasien dengan skizofrenia yang memiliki harga diri rendah menunjukkan persepsi diri yang buruk, perasaan tidak berharga, dan kurangnya rasa percaya diri. Terapi okupasi sebagai intervensi non-farmakologis dapat meningkatkan harga diri melalui aktivitas yang terarah.

Tujuan: Untuk menilai pengaruh intervensi terapi okupasi hidroponik terhadap tingkat harga diri penerima manfaat di unit rehabilitasi sosial eks psikotik.

Metode: Desain *pre-experimental one group pretest-posttest*, dilakukan kepada penerima manfaat yang mengalami harga diri rendah di Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik "Martani" Cilacap. Sampel dipilih secara *total sampling* dan instrumen yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale*. Data di uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*, setelah uji normalitas berdistribusi normal, maka menggunakan *paired sample t-test*.

Hasil: Skor harga diri rendah sebelum intervensi adalah 28.82 dan setelah intervensi meningkat menjadi 30.00. Uji normalitas didapatkan skor sebelum intervensi *p*-value 0.105 dan setelah intervensi menjadi 0.093. Angka tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (> 0.05), artinya terdapat pengaruh intervensi terapi okupasi terhadap tingkat harga diri rendah.

Pengaruh terapi okupasi hidroponik terhadap tingkat harga diri penerima manfaat di unit rehabilitasi sosial eks psikotik

Simpulan: Intervensi terapi okupasi hidroponik pertanian dapat meningkatkan skor harga diri pasien gangguan jiwa. Terapi okupasi hidroponik dapat membantu pasien gangguan jiwa yang memiliki harga diri rendah.

Kata Kunci: Harga Diri Rendah; Hidroponik; Terapi Okupasi.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah ketika seorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya, dan mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (World Health Organization, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 1966, kesehatan jiwa adalah kondisi yang memungkinkan pertumbuhan fisik, intelektual, dan emosional seseorang secara optimal dan perkembangan ini berjalan selaras dengan orang lain (Zaini, 2019). Orang yang mengalami masalah jiwa, baik fisik atau mental membuat mereka berisiko terkena gangguan jiwa (ODGJ). ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, sehingga dapat menghalangi penderita untuk melakukan fungsi organnya seperti manusia lain (Pradana, Dewi, & Fitri, 2023).

Penderita skizofrenia di Amerika Serikat mencapai 23-24 juta orang atau diperkirakan 1 dari 300 jiwa (0.32%) dari populasi penduduk 250 juta. Hasil survei Kesehatan Mental Rumah Tangga (SKMRT) di Indonesia menunjukkan bahwa 264 dari 1000 orang mengalami gangguan jiwa. Data ini menunjukkan kemungkinan bahwa, salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa. Selain itu, sebanyak 72 penerima manfaat (PM) mengalami harga diri rendah dari Januari-September 2024 (Prawiraharja & Fakhuddin, 2022).

Harga diri rendah (HDR) adalah salah satu gejala skizofrenia (Atmojo & Purbaningrum, 2021). Individu dikatakan memiliki HDR jika dalam dirinya masih terdapat perasaan yang tidak berguna, tidak berarti, dan tidak berharga. Dalam jangka panjang dapat menimbulkan harga diri rendah kronis (HDRK), kondisi ini terjadi ketika HDR terus terjadi dan mencakup perasaan, seperti tidak percaya diri, ketidakberdayaan, pesimisme, dan keputusan. Masalah ini dapat menyebabkan produktivitas kerja yang rendah, perawatan diri yang buruk, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, dan hubungan interpersonal yang buruk (Rokhimmah & Rahayu, 2020). Beberapa PM mengalami HDR karena

tekanan masyarakat sekitar, kekerasan rumah tangga, perceraian, dan kehilangan orang tua. Jika tidak segera ditangani, HDR dapat menyebabkan PM mengalami masalah mental yang lebih berat serta kualitas hidup yang baru dan salah satu penanganannya adalah dengan terapi okupasi.

METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan desain *pre-eksperimen one group pretest-posttest* kepada sampel sebanyak 33 partisipan yang dikumpulkan menggunakan teknik *total sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang dengan gangguan jiwa yang menderita harga diri rendah (HDR) yang ditempatkan di Unit Rehabilitasi Sosial "Martani" dan penelitian dilaksanakan pada 27 September-19 Oktober 2024.

Sebelum terapi, peneliti melakukan *pre-test* tingkat harga diri rendah penerima manfaat (PM) menggunakan kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, telah terbukti valid dan reliabel dengan koefisien validitas setiap item berkisar antara 0 item berkisar antara 0.3-0.8 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.9. Selanjutnya, diberikan intervensi terapi okupasi hidroponik sebanyak 10 sesi, setelah itu dilakukan *post-test* dengan *instrument* RSES. Skala RSES terdiri dari 10 soal *self-report* yang diukur dengan *skala Likert*.

Sesi terapi terbagi menjadi beberapa tahap. Sesi 1 adalah memahami program terapi hortikultura, tahapan ini berisi pengenalan sensori, kegiatan display, dan kebun praktis. Sesi 2, PM diminta untuk menceritakan kisah hidupnya dan keberhasilannya dalam menghadapi kehidupan, kemudian dilanjutkan materi tentang tek Sesi 3, peneliti mengajarkan cara memilih bibit sayur bayam dan edukasi serta *sharing* teknik untuk mengatasi stress. Sesi 4, peneliti mengajarkan dan mempraktekan metode penyemaian hidroponik dengan media mika. Pada langkah ini, PM dan peneliti berbagi pengalaman mereka tentang strategi mengatasi masalah. Sesi 5, PM diminta untuk menceritakan tentang minat dan pencapaian sebelumnya dalam melarutkan pupuk

Robi Romadhan, Suci Ratna Estria*, Etlidawati, Rikhan Luhur Prasetya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Korespondensi penulis: Suci Ratna Estria. *Email: suciratnaestria@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.843>

Pengaruh terapi okupasi hidroponik terhadap tingkat harga diri penerima manfaat di unit rehabilitasi sosial eks psikotik

dalam cairan. Sesi 6, PM diminta untuk berbagi pengalaman pribadi terkait minat mereka sendiri, selanjutnya mengajarkan keterampilan penanaman bibit yang telah melalui proses penyemaian. Sesi 7, PM membagikan pengalamannya dengan merawat tanaman bayam untuk mengatasi stres. Sesi 8, mengajarkan pada PM cara pengecekan tumbuhan bayam. Sesi 9, mengajarkan pada PM teknik manajemen untuk mengatasi hama pada tanaman bayam. Sesi 10, mengajarkan PM prosedur perawatan tumbuhan dari bibit sampai tumbuh menjadi sayur. Pada sesi ke sepuluh ini PM berbagi pengalamannya dengan merawat tanaman bayam untuk mengatasi stress.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk menguji dan menganalisis pengaruh

intervensi terapi okupasi hidroponik terhadap skor harga diri rendah sebelum dan sesudah terapi. Sebelum melakukan uji bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data. Sampelnya dalam penelitian kurang dari 50 orang, sehingga peneliti menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi datanya normal dengan *p-value* 0.005, kemudian dilanjutkan dengan uji *paired t-test*. Uji normalitas menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari komite etik Fakultas Ilmu Kesehatan UMP dengan nomor surat: KEPK/UMP/73/VII/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=33)

Variabel	Hasil
Umur (n%)(Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(45.0±20.0)(25-65)
25-44	20/60.6
45-54	10/30.3
55-65	3/9.1
Pendidikan (n%)	
SD	12/36.4
SMP	15/45.5
SMA	6/18.2

Tabel 1. menunjukan bahwa, rata-rata usia partisipan adalah 45 tahun dengan nilai standar deviasi 20.0 pada rentang usia 25-65 tahun. Usia partisipan terbanyak pada rentang usia 25-44 tahun, sebanyak 20 dengan persentase (60.6%). Pendidikan partisipan yang paling banyak adalah lulusan SMP sebanyak 15 partisipan dengan persentase (45.5%).

Tabel 2. Rata-Rata Skor Harga Diri Rendah Pre-Post-Test dan Uji Normalitas

Harga diri rendah	Mean	Selisih	<i>p value</i>
Pre-test	28.82	1.18	0.105
Post-test	30.00		0.093

Tabel 2. menunjukkan skor harga diri rendah sebelum intervensi adalah 28.82 dan setelah intervensi meningkat menjadi 30.00. Hasil uji normalitas didapatkan skor sebelum intervensi *p value* 0.105, dan nilai *p value* setelah intervensi adalah 0.093, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (>0.05).

Robi Romadhan, Suci Ratna Estria*, Etlidawati, Rikhan Luhur Prasetya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Korespondensi penulis: Suci Ratna Estria. *Email: suciratnaestria@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.843>

Tabel 3. Hasil Uji Statistik *Paired T-Test*

Variabel	95%CI	SD	Pre-test	Post-test	Selisih	<i>p value</i>
Harga diri rendah	-2.006-0.358	2.325	28.82	30.00	1.18	0.006

Tabel 3. menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* dan terdapat pengaruh intervensi terapi okupasi terhadap tingkat harga diri rendah dengan *p-value* 0.006.

PEMBAHASAN

Terapi okupasi adalah salah satu metode terapi lingkungan untuk meningkatkan harga diri pasien. Terapi okupasi adalah kegiatan suportif yang bertujuan untuk membantu pasien agar berdaya dan mandiri dengan cara mengoptimalkan kemampuan mereka yang masih ada. Kegiatan terapi okupasi antara lain menggambar dan menanam (Candra & Sudiantara, 2014). Keterampilan berkebun atau menanam dapat meningkatkan harga diri. Terapi okupasi sangat beragam jenis, seperti terapi berkebun, bermain, menjahit, menggambar, berhias, plant terapi (menanam), bersepeda, dan senam aerobik yang diterapkan pada pasien dengan harga diri rendah. Berdasarkan berbagai macam jenis terapi ini, tujuannya adalah sama yaitu memaksimalkan kemampuan positif seseorang untuk meningkatkan harga diri orang tersebut (Kam & Siu, 2010).

Terapi okupasi merupakan salah satu kegiatan suportif untuk memandirikan pasien dengan melatih kemampuan positif yang dimiliki dan untuk terlibat dalam kemampuan sehari-hari (Ridfah, Wardiman, Rezkiyana, Azizah, & Hasianka, 2021). Salah satu Kegiatan terapi okupasi berkebun atau menanam merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif rekreasi yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat. Hal-hal yang berbasis hobi lebih mudah karena sebenarnya tidak dijadikan beban atau kebutuhan yang membebani pasien. Oleh karena itu, berkebun atau menanam dapat dijadikan sebagai terapi alternatif (Magfirah, 2018). Pemberian terapi okupasi dapat membantu klien mengembangkan mekanisme koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat digunakan untuk meningkatkan harga dirinya, sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam berhubungan sosial.

Harga diri rendah didefinisikan sebagai perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri (Wijayati, Nasir, Hadi, & Akhmad, 2020). Harga diri rendah juga dikenal sebagai evaluasi diri yang negatif, ketika

seseorang mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa mereka ditakdirkan untuk gagal (Rahayu, Mustikasari, & Daulima, 2019). Kurangnya kepercayaan pada diri sendiri dan ketidakmampuan untuk menerima tanggung jawab atas pilihannya adalah ciri-ciri harga diri yang rendah (Chairani, Suryadi, & Wahyuni, 2018). Perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang disebabkan oleh penilaian jangka panjang terhadap kemampuan diri sendiri. Selain itu, dampak dari seseorang yang mengalami peristiwa traumatis, seperti operasi, kecelakaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, atau kondisi yang tiba-tiba memalukan. Pasien mungkin merasa rendah diri karena tidak memenuhi harapan. Salah satu terapi yang diterapkan adalah terapi okupasi yakni jenis terapi non-farmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik pasien melalui aktivitas yang membantu mereka menjadi lebih mandiri di berbagai bidang seperti kreativitas, ketangkasan tangan, dan pendidikan. Terapi okupasi sendiri mencari kemampuan seseorang dan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan mereka untuk membantu menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Rafik, Febrianti, & Lusiyana, 2020). PM dilatih dalam budidaya hidroponik sebagai terapi okupasi di Unit Rehabilitasi Sosial "Martani" di Cilacap. Metode hidroponik adalah teknik menanam tanaman dengan media air sebagai media utama disebut dengan *sailless*.

Penelitian ini menggunakan terapi okupasi hidroponik dengan menanam bayam. Penanaman hortikultura dilakukan selama tiga minggu dengan 10 sesi untuk 10 pertemuan selama 3 minggu. Pada minggu pertama, terdapat 4 sesi, dengan durasi per pertemuan selama 45 menit. Pada minggu kedua, terdapat 3 sesi, dengan durasi per pertemuan selama 45 menit. Pada minggu ketiga, terdapat 3 sesi, dengan durasi per pertemuan selama 45 menit.

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkelanjutan yang disebabkan oleh penilaian negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Hal ini dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri, rasa gagal, dan perasaan tidak berhasil karena tidak mampu mencapai keinginan yang diinginkan. Harga diri rendah menjadi salah satu gejala negatif skizofrenia dengan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang selalu menilai diri sendiri dan

Robi Romadhan, Suci Ratna Estria*, Etlidawati, Rikhan Luhur Prasetya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Korespondensi penulis: Suci Ratna Estria. *Email: suciratnaestria@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.843>

Pengaruh terapi okupasi hidroponik terhadap tingkat harga diri penerima manfaat di unit rehabilitasi sosial eks psikotik

orang lain secara negatif atau menilai rendah kemampuan mereka.

Terapi okupasi adalah usaha untuk meningkatkan harga diri rendah bertujuan membantu pasien mengembangkan mekanisme koping untuk mengatasi masalah yang terkait dengan masa lalu yang tidak menyenangkan. Terapi ini meminimalisir kesulitan dalam berhubungan sosial dan pasien PM dididik untuk menemukan kemampuan yang dimiliki agar meningkatkan harga dirinya. Mayoritas partisipan menamatkan pendidikannya hingga SMP sebesar 45.5%. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu pasien gangguan jiwa dengan diagnosa skizofrenia lebih banyak dialami oleh seseorang dengan latar belakang pendidikan SMP (Ardika, Mubin, Rejeki, Pohan, & Samiasih, 2021).

Berdasarkan data hasil, usia didominasi dewasa muda sebesar 60.6%. Penelitian lain mengungkapkan bahwa usia sangat memengaruhi kedewasaan seseorang. Bertambahnya usia seseorang, akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, meliputi, perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis dan mental, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa (Ajis, Marni, & Sari, 2022). Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, sehingga menimbulkan luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan, atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan. Trauma dengan kejadian ini menyebabkan seseorang tidak percaya diri (Fitri, 2019).

Terapi okupasi dapat meningkatkan harga diri pasien yang memiliki harga diri rendah. Gejala harga diri pasien dapat dikurangi melalui terapi okupasi yang melibatkan penanaman hidroponik. Pasien sudah mulai percaya diri, tidak malu, mau berbicara, dan melakukan kontak mata dengan orang lain serta memiliki keyakinan positif tentang dirinya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan harga diri rendah dengan intervensi terapi okupasi berkebun hidroponik selama tiga minggu dengan *p-value* 0.006. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa, terapi okupasi dapat

membantu orang lebih terlibat dalam aktivitas sehari-hari (Ponto, Bidjuni, & Karundeng, 2015).

Terapi okupasi yaitu berkebun membuat klien tampak lebih berani dan percaya diri. Terapi hortikultura dapat melibatkan orang-orang yang berkebun, mencangkul, menabur benih, dan menyiram tanaman. Sedikit lahan juga dapat digunakan untuk berkebun sayur oleh anak-anak, orang dewasa, dan pasien gangguan psikologis. Semua kegiatan ini membuat lebih aktif, kreatif, dan berpikiran tajam (Nadeem, 2019).

Adanya kegiatan penanaman dapat meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, sehingga dapat meningkatkan harga diri rendah (Kinasih, 2020). Berkebun atau menanam adalah alternatif yang bagus untuk aktivitas gaya hidup sehat. Kegiatan yang berkaitan dengan hobi akan lebih mudah diterima karena tidak membebani pasien. Berkebun atau menanam adalah salah satu hobi yang dapat digunakan sebagai terapi okupasi. Terdapat penurunan tanda dan gejala harga diri rendah yaitu skor P1 sebesar 11 dan P2 sebesar 9 pada dua pasien yang memiliki harga diri rendah kemudian diberikan terapi okupasi berkebun dengan menanam cabai di *polybag* (Nurlela, Sya'diyah, Ilmy, Kusumawati, Widiarta, Kirana, & Yusrini, 2023). Pelatihan budidaya hidroponik bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dapat digunakan sebagai terapi okupasi atau alternatif rekreasi untuk aktivitas gaya hidup sehat. Penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan skor tingkat harga diri rendah di antara peneliti pada PM sebelum dan sesudah intervensi.

SIMPULAN

Intervensi terapi okupasi hidroponik pertanian dapat meningkatkan skor harga diri pasien gangguan jiwa. Terapi okupasi hidroponik dapat membantu pasien gangguan jiwa yang memiliki harga diri rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajis, S., Marni, E., & Sari, S. M. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Kanker Yang Menjalani Menjalani Kemoterapi. *Journal of Nursing Innovation*, 1(1), 26-33.

Robi Romadhan, Suci Ratna Estria*, Etlidawati, Rikhan Luhur Prasetya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Korespondensi penulis: Suci Ratna Estria. *Email: suciratnaestria@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.843>

Pengaruh terapi okupasi hidroponik terhadap tingkat harga diri penerima manfaat di unit rehabilitasi sosial eks psikotik

- Ardika, N. A., Mubin, M. F., Rejeki, S., Pohan, V. Y., & Samiasih, A. (2021). Pengaruh terapi afirmasi positif terhadap quality of life pasien harga diri rendah pada skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Atmojo, B. S. R., & Purbaningrum, M. A. (2021). Literature review: penerapan latihan kemampuan positif terhadap peningkatan harga diri rendah pada klien yang mengalami skizofrenia dengan gangguan konsep diri harga diri rendah. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 55-62.
- Candra, I. W., & Sudiantara, I. K. (2014). Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 7(2), 124-129.
- Chairani, A., Suryadi, B., & Wahyuni, Z. I. (2018). Pengaruh Harga Diri Dan Gender Terhadap Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1-9.
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33-40.
- Kinasih, L. P. (2020). Literature Review: Efektivitas Terapi Okupasi Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 110-117.
- Magfirah, M. (2018). Pengaruh terapi berkebun terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha minaula kendari. *Journal of Islamic Nursing*, 3(2), 7-15.
- Kam, M. C., & Siu, A. M. (2010). Evaluation of a horticultural activity programme for persons with psychiatric illness. *Hong Kong journal of occupational therapy*, 20(2), 80-86.
- Nadeem, S. (2019). Horticultural Therapy in Pakistan. *Acta Scientific Agriculture*, 3(7), 100-101.
- Nurlela, L., Sya'diyah, H., Ilmy, S. K., Kusumawati, H., Widiarta, M. B. O., Kirana, S. A. C., & Yusrini, Y. (2023). *Keperawatan Jiwa*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ponto, D. L., Bidjuni, H., & Karundeng, M. (2015). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Penurunan Stres Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 112781.
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149-154.
- Prawiraharja, A., & Fakhuddin, M. (2022). The Role of Room Attendants On Customer Satisfaction at The Ibis Acardia Hotel Jakarta. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 6(2), 316-326.
- Rafik, A., Febrianti, Y., & Lusiyan, N. (2020). Terapi Okupasi pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Desa Sindumartani Yogyakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 373-381.
- Rahayu, S., Mustikasari, M., & Daulima, N. (2019). Perubahan tanda gejala dan kemampuan pasien harga diri rendah kronis setelah latihan terapi kognitif dan psikoedukasi keluarga. *Journal Education Of Nursing (Jen)*.
- Ridfah, A., Wardiman, S. L., Rezkiyana, T., Azizah, W. N., & Hasianka, Z. (2021). Penerapan Terapi Okupasi "Menanam" Pada Pasien Jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Rokhimmah, Y., & Rahayu, D. A. (2020). Penurunan Harga Diri Rendah dengan menggunakan Penerapan Terapi Okupasi (Berkebun). *Ners Muda*, 1(1), 18.
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian harga diri rendah pasien gangguan jiwa. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(2), 224-235.
- World Health Organization. (2023). *World Health Statistic Report*. Geneva. Diakses dari: <https://www.who.int/data/gho/publications/world-health-statistics>
- Zaini, M. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial Di Pelayanan Klinis dan Komunitas*. Sleman: Deepublish.

Robi Romadhan, Suci Ratna Estria*, Etlidawati, Rikhan Luhur Prasetya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Korespondensi penulis: Suci Ratna Estria. *Email: suciratnaestria@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.843>